



Yang Lain Udah, Kita Kapan?

IKA NOVIYANTI

Afiliasi: Jawa Barat

Email korespondensi: ovie2286@gmail.com

Cirebon, sebuah daerah di pinggiran Jawa Barat menuju ke arah Jawa Tengah. Sebuah daerah yang berada di antara pantai, juga gunung. Cirebon dengan segala potensi yang ada di dalamnya, dengan segala sejarah yang dimilikinya, dan dengan segala kenangan bagi para penduduknya.

Bagi penulis sendiri, Cirebon merupakan daerah yang sangat strategis baik bagi pariwisata maupun bagi industry ataupun sebagai kota metropolitan kecil. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa Cirebon adalah jantung dari daerah-daerah di sekitarnya. Seperti Bandung sebagai jantung utama Jawa Barat, maupun Surabaya sebagai jantung Jawa Timur. Di sini penulis tidak berbicara mengenai kabupaten maupun kota Cirebon. Melainkan Cirebon secara keseluruhan.

Zaman dulu, Cirebon memiliki pemimpin yang sangat disegani bukan hanya di tanah Cirebon, melainkan Jawa Barat bahkan Pulau Jawa pun banyak orang yang kagum terhadap beliau. Ya, sosok tersebut tiada lain dan bukan adalah salah satu dari walisongo yaitu Sunan Gunung Jati. Kharismanya begitu terpancar dan masih menjadi sosok yang dikagumi hingga saat ini.

Dalam kaitannya dengan perpolitikan dewasa ini, daerah-daerah lain satu per satu mulai memunculkan figure-figur kharismatik yang membuat masyarakatnya begitu mencintai pemimpin daerahnya itu. Mulai dari Ganjar Pranowo Gubernur Jawa Tengah dan Anies Baswedan yang saat ini menjabat Gubernur Jakarta, Ridwan Kamil yang memimpin Jabar, Tri Rismaharini, walikota Surabaya ini berhasil mengubah Surabaya menjadi lebih tertib dan memiliki citra yang lebih baik. Bupati Purwakarta terdahulu Dedi Mulyadi, Walikota Bogor Bima Arya mantan Bupati Banyuwangi yang telah menjadikan kabupaten Banyuwangi sebagai daerah pariwisata eksotis selain Bali yang ada di sebelahnya serta masih banyak kepala daerah lain yang membawa terobosan dan diangkat media karena prestasinya.

Apabila ditelusuri lebih lanjut, terdapat kesamaan dari contoh-contoh pemimpin daerah yang "berhasil" tersebut. Yaitu adanya komunikasi antara pemimpin daerah dengan rakyat atau konstituennya. Komunikasi ini bukan tentang pencitraan di media-media massa. Melainkan komunikasi yang dibangun melalui kedekatan emosional sehingga rakyatnya menjadi lebih



mencintai siapa pemimpinnya. Anwar Arifin dalam buku Komunikasi Politik (2011) mengatakan “empati dalam komunikasi politik adalah sifat yang sangat dekat dengan citra seorang politikus tentang diri dan tentang oranglain. Itulah sebabnya empati dapat dinegosiasikan atau dimantapkan melalui komunikasi antarpersona (antarpribadi)”. Dengan cara ini, pemimpin lebih “dimiliki” oleh masyarakatnya dan bukan menjauhi masyarakatnya.

Maka dari itu, penulis merasa bahwa pemimpin di Cirebon (baik kota maupun kabupaten) belum mampu untuk melakukan gebrakan-gebrakan yang “out of the box” sehingga membedakan dengan para pemimpin daerah lain. Kedua, pemimpin di Cirebon belum memiliki citra politik yang membuat masyarakat menjadi lebih “memiliki” pemimpinnya. Ketiga, masih adanya “jarak” antara pemimpin dan yang dipimpinnya. Keempat, dengan belum baiknya komunikasi politik di depan publik yang terjadi, maka pendidikan politik di Cirebon masih jauh dari kata baik.

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pendidikan politik sangat dibutuhkan bagi masyarakat saat ini dikarenakan politik tidak dapat dipisahkan dengan sendi-sendi kehidupan dimanapun kita berada. Apabila pemimpin belum mampu tersampaikan citra diri kepada masyarakatnya, maka hal yang sangat esensial dari pendidikan politik yaitu teladan yang baik belum akan hadir di masyarakat. Dan pertanyaan akhirnya adalah Yang Lain Udah, Kita Kapan?

Referensi:

Arifin, Anwar. (2011). Komunikasi Politik. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Idrus, A. (2009). Bedah Buku Political Education dari Robert Brownhill dan Patricia Smart. Bandung, :Kencana Utama

Edisi : November 2020
Kategori : Artikel Argumentasi
Penerbit : Journal: Sudut Pandang (Online)
Pengelola : The JournalPublishing